

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Keberadaan tari Badui di dusun Plosokerep sampai tahun 2005 ini masih dipertanankan oleh masyarakat. Transmisi merupakan wujud nyata dari usaha yang dilakukan. Sejauh ini proses transmisi dapat berjalan dengan baik. Partisipasi masyarakat diwujudkan dengan berbagai macam cara. Mulai dari menjadi pendukung tari secara langsung maupun dengan membantu pengelolaan dalam organisasinya. Kesiediaan generasi muda dan peran generasi tua sangat mempengaruhi kelancaran proses transmisi tari Badui.

Kondisi masyarakat Plosokerep dengan keyakinan agama yang mereka miliki membuat para penduduknya merasa cocok dengan tarian Badui yang bernafaskan Islam. Sesuai dengan nuansa Islam yang dibawakan maka lagu-lagu yang digunakan berpijak pada ajaran agama Islam. Nilai-nilai dalam agama Islam mengandung makna kiasan memberikan tuntunan dalam hal religius, budi pekerti, kesopanan, kebersamaan dan kedisiplinan bagi para generasi muda. Ajaran tersebut yang diharapkan generasi tua dapat menjadi pedoman bagi generasi muda, jadi bukan sekedar menurunkan bentuk tarinya saja, sehingga tata aturan yang telah lama ada di dusun Plosokerep juga dapat tetap terpelihara dengan baik.

Faktor yang mendorong terjadinya transmisi di Plosokerep antara lain karena untuk mempertahankan identitas masyarakat dusun Plosokerep, karena meskipun tari Badui bukan kesenian asli masyarakat Plosokerep namun

dianggap sudah dapat mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Selain itu tari Badui digunakan sebagai salah satu media untuk berinteraksi antar anggota penduduk.

Hal tersebut dapat terjadi saat latihan atau pementasan tari Badui, sebagian besar anggota masyarakat baik itu para orang tua, anak kecil, para remaja yang tidak terlibat langsung menjadi penari maupun pemusik datang untuk melihat latihan atau pementasan. Penyajian tari Badui pada umumnya digunakan dalam acara pengajian, syawalan, penyambutan tamu dan sajian hiburan untuk acara-acara festival. Sesuai dengan fungsinya tari Badui sebagai ungkapan tata kehidupan masyarakat kehadirannya memberikan kontribusi bagi masyarakat yang membentuk dan memeliharanya.

Beberapa metode yang digunakan sebagai cara penyampaian seperti identifikasi, imitasi, dan ceramah sejauh ini dapat mencakup sasaran yang ingin dicapai yaitu menurunkan tari Badui kepada generasi muda tanpa terkesan memaksa mereka untuk mempelajarinya. Para generasi muda yang saat ini menjadi penari Badui mayoritas adalah anak-anak yang berusia antara 7-15 tahun.

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat dusun Plosokerep ini agaknya kurang mendapatkan perhatian dari instansi yang terkait yaitu pembinaan dari pemerintah daerah Gunungkidul. Pembinaan memang pernah dilakukan oleh Y. Sutopo dari Dewan kesenian daerah tingkat II Gunungkidul namun hal tersebut hanya berjalan beberapa tahun saja. Hal tersebut tidak membuat semangat masyarakat menjadi berkurang. Masyarakat dusun

Plosokerep tetap berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk tetap berupaya mempertahankan dan menjaga tari Badui sebagai warisan dari para leluhur.

## **B. Saran**

Keragaman budaya yang ada di Yogyakarta khususnya dalam bidang seni tari memberikan daya tarik tersendiri bagi para pendatang yang berkunjung ke Yogyakarta. Tari Badui yang merupakan salah satu tarian rakyat yang ada di daerah Yogyakarta tentu harus dijaga kelestariannya, apalagi dengan melihat kandungan nilai yang terdapat di dalamnya. Usaha masyarakat dusun Plosokerep untuk mempertahankan tari Badui dilakukan dengan Transmisi tari. Hal tersebut merupakan tindakan yang sangat positif dan hendaknya usaha Transmisi tari Badui dapat terus menerus dilakukan oleh masyarakat, sehingga keberadaannya dapat terus terjaga sebagai identitas masyarakat. Usaha transmisi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut akan jauh lebih baik apabila pemerintah dapat ikut berperan aktif dalam usaha transmisi tari Badui, sehingga dapat bersama-sama menjaga keberadaan dan kelestarian tari Badui.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Alfian, 1985, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta.
- Anderson, K. Stephen, 1993, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Diterjemahkan oleh Farid Walidi, PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Da Rato, Anis, 1988, *Ringkasan Sosiologi Antropologi*, PT Nitra Gama Widya, Yogyakarta.
- Fattah, Nanang, 1997, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Horton, Paul B. dan Hunt Chesterl, 1987, *Sosiologi* Terjemahan Aminuddin dan Tita Sobari Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Hurlog, Elizabeth B., 1997, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta.
- Ihromi, T. O., 1990, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Joyo Martono, Mulyono, 1991, *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam Pembangunan*, IKIP Semarang, Semarang.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1964, *Antropologi II*, Universitas, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1991, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kuntowijoyo, et. al, 1986, *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*, Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.
- Kusmayati, Hermien, 2002, "Transmisi Seni Pertunjukan Topeng Dhalang Rukun Pewaras di Madura", Laporan penelitian, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

- Kussudiardja, Bagong, 1981, *Tentang Tari*, CV. Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Langer, Suzanne K, 1988, *Problematika Seni*, Ahli Bahasa, Fx. Widaryanto, Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung.
- Latief, Halilintar, 1986, *Pentas*, LAGALIGO, Yogyakarta.
- Meri, La, 1975, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Terjemahan Soedarsono, ASTI, Yogyakarta.
- Moertjipto, et. al, 1991, *Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Yogyakarta.
- Murgiyanto, M. Sal., 1983, *Seni Teater Daerah*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Nasir Moh., 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Natawijaya, Rochman, Drs., 1977, *Psikologi Pendidikan*, CV. Mutiara, Jakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S., 1990, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan seni Pertunjukan*, PT. Sinar Harapan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1984, *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Shiddieqy, T. M. Habi Ash, 1971, *Al Islam* Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, IKALASTI, Yogyakarta.
- Soedarsono, RM., 1974, *Tari-Tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1976, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Badan Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*, Balai Pustaka, Jakarta.

- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soepanto, 1986, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Yogyakarta.
- Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Elkaphi, Yogyakarta.
- Sunaryadi, 2000, *Lengger: Tradisi dan Transformasi*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Surakhmad, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Winangun, Y. W. Wartaya, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur*, Kanisius, Yogyakarta.
- Wusanti, 2004, "Pengelolaan Seni Tari Badui Semampir Tambakrejo Tempel Sleman", Skripsi: Untuk memperoleh gelar S, Sn. di ISI Yogyakarta.

## **B. Nara Sumber**

- Kasihani, 54 tahun, pemerhati tari Badui, dusun Plosokerep, desa Bunder, Patuk, Gunungkidul.
- Kori, 12 tahun, penari Badui Plosokerep, dusun Plosokerep, desa Bunder, kecamatan Patuk, Gunungkidul.
- Mini, 43 tahun, mantan penari Badui dan orang tua penari Badui, dusun Plosokerep, desa Bunder, Patuk, Gunungkidul.
- Muhadi, 54 tahun, pelatih tari Badui, dusun Plosokerep, desa Bunder, Patuk, Gunungkidul.
- Rohman, 44 tahun, Kepala Dusun Plosokerep, dusun Plosokerep, desa Bunder, Patuk, Gunungkidul.

Rokhim, 58 tahun, pemuka agama dusun Plosokerep, desa Bunder, Patuk, Gunungkidul.

Rubani, 35 tahun, Ketua Badui Tunas Budaya, dusun Plosokerep, desa Bunder, Patuk, Gunungkidul.

Rubiman, 52 tahun, pemusik tari Badui, dusun Plosokerep, desa Bunder, Patuk, Gunungkidul.

Sugito, 63 tahun, perintis tari Badui di Plosokerep, dusun Dabag, kelurahan Condong catur, Depok, Sleman.

Utik, 12 tahun, penari Badui, dusun Plosokerep, desa Bunder, Patuk, Gunungkidul.

Y. Sutopo, 53 tahun, pembina Badui Plosokerep, Jeruk Sari, Wonosari.

